

Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Era Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur tentang Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional

Dinda Athalia Anindia

Universitas Sebelas Maret
dindaathalia@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum, which has been gradually introduced in Indonesia since 2022, continues to face various challenges, particularly regarding teacher professionalism. This study aims to map the professionalism of elementary school teachers based on four core competencies, namely pedagogical, personal, social, and professional competencies, in the era of the Merdeka Curriculum. This study employed a qualitative approach using a literature review method and content analysis based on the Miles and Huberman model. Data were collected through a search of scholarly publications using the keywords teacher professionalism, Merdeka Curriculum, core competencies, and elementary school in the Google Scholar, SINTA, Garuda, and ScienceDirect databases, covering publications from 2017 to 2026. The findings indicate that each competency faces specific challenges, including difficulties in designing differentiated instruction and implementing formative assessment (pedagogical competency), limited reflectiveness and resistance to change (personal competency), weak collaborative culture (social competency), and structural barriers to continuous professional development (professional competency). These four competencies are integrative and mutually reinforcing in shaping comprehensive teacher professionalism. It can be concluded that strengthening teacher professionalism requires a systematic approach encompassing all four competency dimensions simultaneously.

Keywords: teacher professionalism, merdeka curriculum, core competencies, elementary school, library research

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap di Indonesia sejak tahun 2022 masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profesionalisme guru sekolah dasar ditinjau dari empat kompetensi inti, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi model Miles & Huberman. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan kata kunci profesionalisme guru, kurikulum merdeka, kompetensi inti, dan sekolah dasar pada database Google Scholar, SINTA, Garuda, dan ScienceDirect dengan rentang publikasi tahun 2017–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap kompetensi menghadapi tantangan spesifik, mulai dari kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif (pedagogik), rendahnya reflektivitas dan resistensi terhadap perubahan (kepribadian), lemahnya budaya kolaborasi (sosial), hingga hambatan struktural dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan (profesional). Keempat kompetensi tersebut bersifat integratif dan saling menopang dalam membentuk profesionalisme guru yang utuh. Disimpulkan bahwa penguatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara sistemik pada keempat dimensi kompetensi secara bersamaan.

Kata kunci: profesionalisme guru, kurikulum merdeka, kompetensi inti, sekolah dasar, kajian kepustakaan



PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kemampuan bersaing di berbagai bidang. Dalam kerangka tersebut, guru memegang posisi strategis sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan kemampuan dasar peserta didik (Sundari, 2017). Namun, tuntutan terhadap peran guru terus berkembang seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional, salah satunya melalui hadirnya kurikulum merdeka yang resmi diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022.

Menurut Suryana dkk. (2023), kurikulum merdeka lahir sebagai respons atas krisis pembelajaran (*learning loss*) yang semakin mengkhawatirkan, terutama pascapandemi Covid-19. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan profil pelajar pancasila, hingga yang terbaru pengembangan kompetensi secara mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks ini, guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan, serta mengembangkan diri secara aktif sebagai pendidik profesional (Widiyanah dkk., 2026).

Profesionalisme guru di Indonesia secara normatif telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan empat kompetensi inti seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini secara bersama-sama membentuk kapasitas guru dalam menjalankan tugas profesionalnya secara optimal (Suja'i dkk., 2025). Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keempat kompetensi tersebut masih belum merata di kalangan guru sekolah dasar. Putri dkk. (2025) menyatakan bahwa kesenjangan antara kompetensi ideal yang diharapkan dengan realitas di lapangan menjadi persoalan yang terus berulang, dan kini semakin kompleks dengan hadirnya tuntutan baru dari kurikulum merdeka.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami berbagai tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil evaluasi dan Uji Kompetensi Guru (UKG), rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru hanya mencapai 53,05, masih berada di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) sebesar 55, sementara kompetensi sosial dan kepribadian juga berada pada kategori kurang memuaskan dengan skor masing-masing 2,70 dan 2,73 pada skala 1–5 (Agung dkk., 2018). Kondisi tersebut tercermin dari masih adanya kesulitan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Putri dkk., 2025). Selain itu, dalam hasil kajian Sennen (2017) terlihat bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam membangun komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan peserta didik, orang tua, maupun rekan sejawat, serta dalam mengembangkan sikap reflektif dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berbagai penelitian telah membahas profesionalisme guru sekolah dasar dari berbagai sudut pandang, yang mencakup keempat kompetensi inti. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara komprehensif memetakan keempat kompetensi secara bersamaan dalam bingkai implementasi kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar (Sennen, 2017; Agung dkk., 2018; Putri dkk., 2025). Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini difokuskan pada: bagaimana pemetaan profesionalisme guru sekolah dasar ditinjau dari keempat

kompetensi inti di era kurikulum merdeka? Celah materi dan konseptual inilah yang menjadi titik berangkat kajian dalam artikel ini.

Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur, artikel ini bertujuan untuk memetakan profesionalisme guru sekolah dasar ditinjau dari keempat kompetensi inti di era kurikulum merdeka. Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi profesionalisme guru sekolah dasar berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional di era kurikulum merdeka, serta menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam upaya pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian mengenai profesionalisme guru sekolah dasar serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berfokus pada pengkajian, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan (Abdurrahman, 2024). Data yang digunakan berupa data kualitatif mengenai profesionalisme guru sekolah dasar di era kurikulum merdeka yang ditinjau dari keempat kompetensi inti. Sumber data artikel ini berasal dari data sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah nasional, buku teks, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah yang relevan (Sulung & Muspawi, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mencari dan menyaring literatur pada database digital seperti Google Scholar, Sinta, Garuda, dan ScienceDirect. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi panduan dokumentasi dan lembar matriks sintesis literatur, sementara proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup: (1) relevan dengan fokus penelitian, (2) diterbitkan tahun 2017–2026 (terkecuali Undang-Undang Tahun 2005), (3) dipublikasikan dalam jurnal nasional atau internasional bereputasi, dan (4) tersedia secara lengkap. Kriteria eksklusi meliputi: (1) literatur yang tidak relevan dan duplikat, (2) artikel opini, editorial, atau *conference abstract* tanpa proses *peer-review*, serta (3) tidak tersedia secara lengkap. Terakhir, teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) model Miles & Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui sintesis berbagai sumber literatur yang telah diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Proses sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan temuan dari setiap literatur berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka. Berikut ringkasan hasil sintesis literatur yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur

No.	Judul	Penulis	Tahun	Kesimpulan
1	PISA 2022 results (Volume I and II) - Country notes: Indonesia	OECD (PISA 2022)	2023	Capaian matematika, literasi, dan sains menurun dibanding 2018
2	Kurikulum merdeka untuk mengatasi learning loss	Suryana dkk.	2023	<i>Learning loss</i> signifikan akibat pandemi Covid-

				19
3	Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai sebuah pilihan bagi satuan pendidikan: Kajian pustaka	Sulistyani & Mulyono	2022	Sekolah punya keleluasaan lewat 3 jalur (mandiri belajar, berubah, berbagi); kurikulum memiliki karakteristik pembeda seperti P5, struktur ramping, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif-dagnostik
4	Pelatihan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan mengacu pada 8 SNP di SIJB	Widiyanah dkk.	2026	Guru dituntut merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik
5	Pendekatan pembelajaran <i>deep learning</i> sebagai paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka	Mohan dkk.	2026	Kurikulum Merdeka mendorong pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan, bukan sekadar pemahaman permukaan
6	Dinamika pembentukan identitas profesional guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan: Kajian literatur sistematis	Hamzah & Aksir	2025	Profesionalisme adalah proses dinamis, bukan sekadar status formal sertifikasi
7	Teacher professionalism and agency in managerialised schools	Eklund & Fyrtén	2026	Profesionalisme guru terus berkembang seiring perubahan konteks pendidikan dan tuntutan masyarakat
8	Esensi dan prinsip-prinsip peningkatan kompetensi dan karir guru	Suja'i dkk.	2025	Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional bersifat integratif dan saling

				menopang
9	Komunitas belajar inspiratif: Praktik baik untuk kolaborasi dan inovasi	Kemendikdasmen	2025	Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran berdiferensiasi dan mendorong pembentukan komunitas belajar
10	Agency at the margins: How pre-service teachers navigate poverty, care, and community leadership	Maningo dkk.	2026	Pengajaran tidak hanya penyampaian materi, tetapi juga pemberian dukungan kepada peserta didik
11	Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar	Zaki & Iqbal	2026	Guru masih kesulitan merancang pembelajaran berpusat siswa dan menyesuaikan strategi belajar individual
12	Pemanfaatan Wordwall dalam asesmen diagnostik kognitif di SMP Negeri 34 Semarang	Putri dkk.	2024	Banyak guru belum memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk perencanaan pembelajaran
13	Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Kajian literatur	Safitri dkk.	2026	Integrasi teknologi digital belum optimal, terutama di daerah dengan infrastruktur terbatas
14	Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka	Sugiarto dkk.	2022	Kurikulum Merdeka menuntut <i>growth mindset</i> dan ketahanan psikologis guru
15	Hubungan kemampuan reflektif guru dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar	Hariyanto dkk.	2025	Sebagian guru masih kesulitan mengembangkan refleksi diri terhadap praktik pembelajaran
16	Mengembangkan kepemimpinan transformasional di UPT SD: Strategi dan tantangan	Herlina dkk.	2025	Sebagian guru merespons perubahan kurikulum dengan resistensi atau kecemasan
17	School-based teacher educators' professional	MacPhail dkk.	2026	Guru dituntut menjadi teladan belajar

	identity and professional needs			sepanjang hayat dan aktif mencari kesempatan pengembangan diri
18	Pengembangan kompetensi dan soft skill dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur	Utami dkk.	2025	Nilai profil pelajar Pancasila harus tercermin lebih dulu pada diri guru
19	Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka	Pawartani & Suciptaningsih	2024	Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kolaborasi erat antarpemangku kepentingan
20	Analisis permasalahan kompetensi guru sekolah dasar	Nurjanah dkk.	2025	Guru masih menghadapi kendala komunikasi; relasi hangat guru-siswa berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar; hambatan struktural menghambat partisipasi PKB
21	Evaluasi pembinaan guru melalui program guru pembelajar guna menuju tingkat keterampilan berpikir tinggi (HOTS)	Agung dkk.	2018	Kompetensi profesional guru SD masih di bawah standar minimal
22	Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar	Marisana dkk.	2023	<i>Platform</i> ini menjadi solusi strategis penyediaan perangkat ajar yang relevan
23	Implementasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar	Pratiwi dkk.	2024	Kompetensi profesional berkaitan erat dengan partisipasi guru dalam pelatihan, seminar, dan penelitian tindakan kelas

Berdasarkan hasil sintesis literatur pada Tabel 1, terlihat bahwa kajian mengenai profesionalisme guru sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka didominasi oleh pembahasan mengenai implementasi empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, beberapa literatur juga mengangkat isu-isu pendukung, seperti capaian PISA, pembelajaran mendalam (*deep*

learning), komunitas belajar, serta *Platform Merdeka Mengajar* sebagai konteks yang memengaruhi penguatan profesionalisme guru. Secara umum, hasil sintesis menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan konsep yang bersifat multidimensional sehingga pengembangannya tidak dapat difokuskan hanya pada satu kompetensi, melainkan memerlukan penguatan yang terintegrasi pada seluruh kompetensi inti.

Pembahasan

A. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pembaruan kurikulum nasional yang secara resmi diterapkan secara bertahap oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2022. Kebijakan ini lahir sebagai respons atas dua persoalan mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia, yakni hasil belajar siswa yang rendah, sebagaimana laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada akhir 2023, capaian peserta didik pada bidang matematika, literasi, dan sains mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 (OECD, 2023), serta dampak *learning loss* yang signifikan akibat pandemi Covid-19 (Suryana dkk., 2023). Dalam kerangka kebijakan ini, sekolah diberikan keleluasaan untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai kesiapan dan konteks satuan pendidikannya masing-masing melalui tiga jalur: mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (Sulistiyani & Mulyono, 2022).

Secara substansial, Sulistiyani & Mulyono (2022) juga menyatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki sejumlah karakteristik pembeda dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pertama, pembelajaran dirancang berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan mengembangkan kompetensi karakter dan keterampilan abad ke-21 secara terintegrasi. Kedua, struktur kurikulum lebih ramping dengan fokus pada materi esensial sehingga guru memiliki lebih banyak ruang untuk mendalami konsep secara bermakna bersama peserta didik. Ketiga, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) menjadi prinsip utama, di mana guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik (Widiyanah dkk., 2026). Keempat, asesmen yang digunakan lebih menekankan pada asesmen formatif dan diagnostik daripada sekadar asesmen sumatif, sehingga hasil penilaian benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dan yang terbaru, kurikulum merdeka juga mengintegrasikan paradigma *deep learning* yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami permukaan materi, melainkan membangun pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan mampu mentransfer pengetahuan dalam konteks yang beragam (Mohan dkk., 2026). Dalam konteks jenjang sekolah dasar, implementasi kurikulum ini membawa implikasi yang sangat konkret bagi guru, mereka tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan satu arah yang seragam, tetapi harus mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berbasis data asesmen. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka secara langsung menempatkan profesionalisme guru sebagai faktor penentu keberhasilan implementasinya di lapangan.

B. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara kompeten, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam perspektif ini, profesionalisme bukan sekadar status formal yang diperoleh melalui sertifikasi, melainkan sebuah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan

tuntutan dan perubahan konteks pendidikan (Hamzah & Aksir, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, profesionalisme guru juga dipandang sebagai konsep yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan konteks pendidikan serta tuntutan masyarakat (Eklund & Firtin, 2026). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjadi landasan normatif yang mengoperasionalkan profesionalisme tersebut ke dalam empat kompetensi inti yang wajib dikuasai oleh setiap guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini tidak bersifat hierarkis, melainkan integratif, yakni satu sama lain saling menopang dan membentuk keutuhan kapasitas guru sebagai pendidik yang efektif (Suja'i dkk., 2025). Dalam konteks era kurikulum merdeka, pemahaman terhadap masing-masing kompetensi ini menjadi semakin penting karena tuntutan terhadap peran guru mengalami perluasan yang signifikan dibandingkan periode kurikulum sebelumnya.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu (Suja'i dkk., 2025). Di era kurikulum merdeka, kompetensi ini menjadi semakin kompleks karena menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025b). Hal tersebut sejalan dengan temuan Maningo dkk. (2026) yang menegaskan bahwa pengajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian dukungan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pergeseran paradigma ini secara otomatis menuntut guru untuk meninggalkan pendekatan konvensional yang seragam dan beralih ke strategi yang benar-benar berpusat pada kebutuhan siswa.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Zaki & Iqbal (2026) menemukan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik, terutama dalam hal mengidentifikasi kebutuhan belajar individual dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat. Selain itu, penguasaan terhadap asesmen formatif yang berkelanjutan juga masih terbatas, banyak guru yang belum memanfaatkan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya (Putri dkk., 2024).

Di sisi lain, tantangan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran juga mencuat sebagai persoalan tersendiri. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran yang menjadi salah satu tuntutan kurikulum merdeka masih belum optimal dilakukan oleh sebagian besar guru sekolah dasar, terutama mereka yang bertugas di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan dukungan pelatihan (Safitri dkk., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar perlu difokuskan pada tiga aspek utama: (a) kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi, (b) pengembangan praktik asesmen formatif berbasis data, dan (c) pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang bermakna.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang dimiliki guru untuk menunjukkan karakter yang matang, bijaksana, konsisten, dan berwibawa, sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik sekaligus mencerminkan perilaku yang berakhlak mulia (Suja'i dkk., 2025). Kompetensi ini mencakup dimensi integritas, etos kerja, reflektivitas diri, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks kurikulum merdeka, kompetensi kepribadian memperoleh relevansi baru karena kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki mentalitas pertumbuhan (*growth*

mindset), kesediaan untuk terus belajar dan berubah, serta ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai ketidakpastian perubahan kebijakan (Sugiarto dkk., 2022).

Temuan Hariyanto dkk. (2025) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam mengembangkan sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran mereka sendiri. Refleksi diri yang rendah ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan guru untuk mengidentifikasi area perbaikan dan mengambil langkah pengembangan diri yang tepat. Di samping itu, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan juga menjadi tantangan nyata, seperti tidak sedikit guru yang merespons perubahan kurikulum dengan resistensi atau kecemasan yang menghambat implementasi yang optimal (Herlina dkk., 2025).

Kurikulum merdeka juga menuntut guru untuk menjadi teladan dalam sikap belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Macphail dkk., 2026), karena profil pelajar pancasila yang ingin dibentuk pada peserta didik sesungguhnya harus terlebih dahulu tercermin dalam diri gurunya (Utami dkk., 2025). Dengan demikian, kompetensi kepribadian tidak sekadar menyangkut citra dan perilaku guru di hadapan peserta didik, tetapi juga menyangkut kualitas internal guru sebagai individu yang terus bertumbuh secara profesional dan personal. Pada akhirnya, kematangan kualitas personal inilah yang akan menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan esensi sejati dari transformasi karakter peserta didik di sekolah dasar.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki guru untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi secara positif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat sekitar (Suja'i dkk., 2025). Menurut Pawartani & Suciptaningsih (2024), dalam konteks kurikulum merdeka, kompetensi ini menjadi sangat krusial mengingat implementasi kurikulum ini menuntut kolaborasi yang erat antarberbagai pemangku kepentingan, mulai dari tim guru dalam komunitas belajar, hingga kemitraan antara sekolah dengan orang tua dan komunitas. Konsekuensinya, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar tunggal di dalam kelas, melainkan juga sebagai penggerak jaringan sosial yang dinamis dalam ekosistem pendidikan.

Nurjanah dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam membangun komunikasi yang efektif, baik dengan peserta didik, orang tua, maupun rekan sejawat. Hambatan ini antara lain tercermin dari kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, serta terbatasnya budaya kolaborasi dan berbagi praktik baik di antara guru dalam satu sekolah. Padahal, kurikulum merdeka secara eksplisit mendorong pembentukan komunitas belajar (*learning community*) sebagai salah satu strategi utama pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan (Kemendikdasmen, 2025a).

Selain itu, kompetensi sosial dalam era kurikulum merdeka juga mencakup kemampuan guru untuk merespons keberagaman latar belakang peserta didik secara inklusif dan empatik. Kemampuan membangun relasi yang hangat dan saling percaya antara guru dan peserta didik terbukti berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar (*student engagement*) dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Nurjanah dkk., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial guru tidak dapat dipandang sebelah mata dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang mengacu pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara komprehensif

sehingga mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Suja'i dkk., 2025). Dimensi ini tidak hanya menyangkut penguasaan konten bidang studi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk terus mengembangkan diri melalui penelitian, refleksi, dan keterlibatan dalam komunitas profesi. Pada jenjang sekolah dasar, tuntutan ini memiliki karakteristik tersendiri karena guru memegang peran sebagai guru kelas yang wajib menguasai berbagai disiplin ilmu secara terpadu.

Hasil UKG menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru sekolah dasar masih berada di bawah standar minimal yang ditetapkan (Agung dkk., 2018). Dalam konteks kurikulum merdeka, ini menjadi persoalan yang semakin kompleks karena kurikulum ini menuntut pendalaman materi yang tidak lagi terpaku pada urutan bab dalam buku teks, melainkan pada pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guna mengatasi persoalan tersebut, platform merdeka mengajar hadir sebagai solusi strategis dengan menyediakan berbagai perangkat ajar baru untuk membantu guru dalam mengonstruksi materi yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik (Marisana dkk., 2023).

Pratiwi dkk. (2024) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi profesional juga erat kaitannya dengan partisipasi guru dalam kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), seperti pelatihan, seminar, penelitian tindakan kelas, serta penulisan karya ilmiah. Partisipasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat wajib, tetapi juga melalui inisiatif guru untuk secara aktif mencari berbagai kesempatan belajar guna meningkatkan pengetahuan profesionalnya (Macphail dkk., 2026). Namun demikian, berbagai kendala struktural seperti beban administratif yang berlebihan, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari satuan pendidikan seringkali menjadi penghambat guru untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan PKB (Nurjanah dkk., 2025). Apabila hambatan birokratis ini terus dibiarkan, akselerasi peningkatan mutu guru di lapangan akan berjalan lambat karena energi mereka habis terkuras pada pemenuhan dokumen formalitas. Maka dari itu, komitmen riil dari kepala sekolah dan pemangku kebijakan sangat diperlukan untuk mereformulasi proporsi beban kerja guru, sehingga mereka memiliki ruang serta waktu yang cukup untuk mengoptimalkan keahlian profesionalnya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peta integrasi keempat kompetensi di era kurikulum merdeka dapat diringkas sebagai berikut: kompetensi profesional menjadi fondasi, kompetensi pedagogik menjadi instrumen pelaksanaan, kompetensi kepribadian menjadi penggerak reflektif, dan kompetensi sosial menjadi penguat ekosistem. Keempat kompetensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena secara bersama-sama membentuk profesionalisme guru sekolah dasar yang utuh, adaptif, dan berdampak di era kurikulum merdeka.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka membawa pergeseran paradigma yang fundamental dalam dunia pendidikan Indonesia, yakni dari pendekatan pembelajaran yang seragam menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi, dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Pergeseran ini secara langsung memperluas tuntutan terhadap peran guru sekolah dasar, tidak hanya sebagai penyampai konten, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan reflektif. Oleh karena itu, kurikulum merdeka menempatkan profesionalisme guru sebagai faktor penentu utama keberhasilan implementasinya di lapangan.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa profesionalisme guru sekolah dasar di era kurikulum merdeka bertumpu pada integrasi keempat kompetensi inti, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang masing-masing memiliki peran

strategis dan saling menopang satu sama lain. Kondisi riil di lapangan masih menunjukkan berbagai kesenjangan pada keempat kompetensi tersebut, mulai dari keterbatasan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, rendahnya reflektivitas diri, lemahnya budaya kolaborasi, hingga hambatan struktural dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kesenjangan ini menegaskan bahwa penguatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara holistik dan sistemik, bukan parsial.

Hasil kajian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam merancang program pelatihan guru yang mencakup keempat dimensi kompetensi secara terpadu. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara empiris efektivitas program pengembangan profesional guru berbasis integrasi keempat kompetensi di satuan pendidikan dasar yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kajian komparatif antardaerah juga menarik untuk dilakukan guna memotret kesenjangan profesionalisme guru secara lebih kontekstual dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Agung, I., Raharjo, S. B., Sabon, S. S., Supriyadi, T., Mustari, I., Juanita, F., & Utari, N. R. (2018). *Evaluasi pembinaan guru melalui program guru pembelajar guna menuju tingkat keterampilan berpikir tinggi (HOTS)*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eklund, S. C., & Firtin, C. E. (2026). Teacher professionalism and agency in managerialised schools. *International Journal of Educational Management*, 40(8), 108–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEM-12-2025-0994>
- Hamzah, A., & Aksir, M. I. (2025). Dinamika pembentukan identitas profesional guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan: Kajian literatur sistematis. *Empiricism Journal*, 6(4), 1839–1854.
- Hariyanto, Profithasari, N., Azizah, A. L., Muhsom, & Casandra, N. (2025). Hubungan kemampuan reflektif guru dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 757–763. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v13i5.109878>
- Herlina, B., Arafah, M., Rohanah, Irmawanti, A., Masauleng, Rahmawati, & Pawe, N. (2025). Mengembangkan kepemimpinan transformasional di UPT SD: Strategi dan tantangan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 16(1), 48–57. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v16i1.5655
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Komunitas belajar inspiratif: Praktik baik untuk kolaborasi dan inovasi*. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah edisi revisi tahun 2025*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Macphail, A., Vanassche, E., Guberman, A., Czerniawski, G., & Boks-vlemmix, J. (2026). School-based teacher educators' professional identity and professional needs. *Teaching and Teacher Education*, 176, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105523>
- Maningo, M. P. S., Ochotorena, C., Catalbas, V. B., Empeynado, M., Recamara, J., & Anito, A. J. (2026). Agency at the margins: How pre-service teachers navigate poverty, care, and community leadership. *Social Sciences & Humanities Open*,

- 14, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.103175>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Mohan, M., Rahmawati, E., & Abu Bakar, M. Y. (2026). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(1), 679–698. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7643>
- Nurjanah, N., Nisa, H., Delita, N. P., & Ananda, R. (2025). Analisis permasalahan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 12(1), 61–69.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II) - Country notes: Indonesia*. OECD Publishing.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2182–2191.
- Pratiwi, A. N., Indrawati, C. D. S., & Winarno. (2024). Implementasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru di SMK Wikarya Karanganyar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(4), 371–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jikap.v8i4.77403>
- Putri, P. P., Rahmi, M. A., Ridwan, A., & Hidayatullah, R. (2025). Analisis problematika kompetensi guru di Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 4(2), 507–523.
- Putri, S. A. A. S., Utomo, A. P. Y., Rakhmi, M. P., Ghufro, W., Islamy, A. B. D., Maharani, A. T., & Ayuningsih, M. C. (2024). Pemanfaatan Wordwall dalam asesmen diagnostik kognitif di SMP Negeri 34 Semarang. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 46–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.685>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu->
- Safitri, K., Ketaren, F. E. P. B., Az-zahra, N., Tampubolon, Y. T. L., & Khairunnisa. (2026).). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12409–12414.
- Sennen, E. (2017). Problematika kompetensi dan profesionalisme guru. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun 2017*, 16–21.
- Sugiarto, S., Adnan, Suryani, E. rn., Andriani, N., & Kenedi, J. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
- Suja'i, N. A., Mulyana, A., Mustofha, N. V., & Susilawati, T. (2025). Esensi dan prinsip-prinsip peningkatan kompetensi dan karir guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 274–285.
- Sulistiyani, F., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai sebuah pilihan bagi satuan pendidikan: Kajian pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research*, 5(3), 110–116.

- Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar,"* 60–76.
- Suryana, I. K. P., Suastra, I. W., & Suma, K. (2023). Kurikulum merdeka untuk mengatasi learning loss. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 578–584. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20093>
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan kompetensi dan soft skill dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4734>
- Widiyanah, I., Kholidya, C. F., Muhimmah, H. A., Allzahra, S. B., & Rumi, A. J. (2026). Pelatihan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan mengacu pada 8 SNP di SIJB. *DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education*, 4(1).
- Zaki, U., & Iqbal, I. M. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 2(2), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.64365/muradik.v2i2.305>